

Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata Dukuh Penaban di Kabupaten Karangasem.

Hartanti Woro Susianti¹, Dewa Ayu Made Lily Dianasari^{2*}, Ni Made Tirtawati³, Hanugerah Kristiono Liestiandre⁴, Ida Bagus Putra Negarayana⁵, Luh Nyoman Tri Lilasari⁶, I Gede Made Sukariyanto⁷, Dewa Ayu Nyoman Aridayanti⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Manajemen Kepariwisata, Politeknik Pariwisata Bali
Jl. Dharmawangsa Kampial, Nusa Dua Bali, Telp: (0361) 773537

¹worosusianti@ppb.ac.id, ^{2*}lily.dianasari@gmail.com, ³tirtastp@yahoo.co.id, ⁴hanugerah@ppb.ac.id, ⁵negarayana@ppb.ac.id, ⁶trililasari_ila@ppb.ac.id, ⁷made.sukariyanto@ppb.ac.id, ⁸rid@ppb.ac.id

*Corresponding author

Received: February, 2023

Accepted: Juni 2023

Published: Juni 2023

Abstract

The Dukuh Penaban Traditional Village was the chosen location for community service in the Tourism Management Study Program because in Dukuh Penaban there has not been good governance in terms of developing a tourist village. There are still some conditions where local people are not ready to provide services for tourists who come, because there is no clear management system. This community service is therefore, carried out in the form of Tourism Village Management Training, with participants from all stakeholders in the Dukuh Penaban Tourism Village. The outputs of this activity are: The increase of public understanding of the tourism village governance system, the formation of a tourism governance system managed by a professional management agency in the Dukuh Penaban Traditional Village area that accommodates the aspirations of the local community, as well as the increase of community capability in providing excellent service for tourists, thus making Dukuh Penaban a favorite destination in Karangasem Regency. It is highly expected that this activity will provide benefits in the form of increasing human resources from the Dukuh Penaban Tourism Village who are skilled and independent in managing tourism potential in their area in a sustainable manner.

Keywords: *tourism village, governance, Dukuh Penaban*

Abstrak

Desa Adat Dukuh Penaban terpilih sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat Prodi. MKP karena di Dukuh Penaban belum terbentuk tata kelola yang baik dalam hal pengembangan desa wisata. Masih terdapat beberapa kondisi masyarakat lokal yang belum siap memberikan pelayanan terhadap wisatawan yang datang, karena belum adanya system pengelolaan yang jelas. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata, dengan peserta seluruh pemangku kepentingan di Desa Wisata Dukuh Penaban. Output dari kegiatan ini adalah: Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang sistem tata kelola desa wisata, terbentuknya sistem tata kelola pariwisata yang dikelola oleh suatu

lembaga badan pengelola profesional di wilayah Desa Adat Dukuh Penaban yang mengakomodir aspirasi masyarakat lokal, serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, sehingga menjadikan Dukuh Penaban sebagai destinasi favorit di Kabupaten Karangasem. Dengan kegiatan ini diharapkan akan memberikan manfaat berupa meningkatnya SDM dari Desa Wisata Dukuh Penaban yang terampil dan mandiri dalam mengelola potensi wisata di daerahnya secara berkelanjutan.

Kata kunci: desa wisata, tata kelola, Dukuh Penaban

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan daya tarik wisata oleh masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat atau komunitas lokal merupakan paradigma yang sangat penting dalam kerangka pengembangan dan atau pengelolaan sumberdaya budaya dan pariwisata. Tiga kegiatan pariwisata yang mendukung konsep CBT yaitu penjelajah (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*), dan ekowisata (*ecotourism*).

Konsep yang digunakan dalam CBT sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan, dimana masyarakat diberdayakan terlebih dahulu agar mampu mengembangkan potensinya sendiri dan dilatih untuk bisa menolong dirinya sendiri (*self help*), sehingga masyarakat mampu mengelola desanya sendiri (Listiandre, dkk., 2021).

Wujud dari konsep *community based tourism* (C B T) adalah dikembangkannya desa-desa wisata, dimana masyarakat desa yang berada di wilayah pariwisata mengembangkan potensinya baik potensi sumber daya alam, budaya, dan juga potensi sumber daya manusianya. Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah dengan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut (Susianti, dkk., 2022).

Inskeep (1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, dengan sekelompok kecil wisatawan yang tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Sedangkan Nuryanti (2012) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah (1) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik

Salah satu desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Karangasem adalah Desa Wisata Dukuh Penaban, yang mulai dikembangkan sejak tahun 2017 dengan menawarkan atraksi berupa pemandangan yang indah dan keunikan budaya turun temurun yang masih terjaga. Untuk menikmati keindahan alam, ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan. Di tempat ini, wisatawan bisa berpetualang dengan melintasi jalur trekking alami berupa sawah yang luas, dilanjutkan dengan perjalanan menuju ke puncak Bukit Jongkok. Dari atas bukit ini, wisatawan bisa menyaksikan secara langsung pantai serta laut yang ada di sekitar Karangasem, dan juga pemandangan Gunung Agung. Selain itu wisatawan dapat berkunjung ke Museum Lontar, dimana wisatawan dapat mempelajari seni membaca lontar yang merupakan salah satu tradisi di masa lalu. Wisatawan juga dapat belajar mengenai cara membuat surat lontar.

Sebagai aktivitas wisata kuliner yang unik di Desa Wisata Dukuh Penaban, wisatawan bisa mencicipi lawar don jepun, yang dibuat dengan bahan utama daun kamboja. Lawar don jepun ini menjadi kuliner unik di Desa Dukuh Penaban tidak hanya karena kelezatannya, tetapi juga mempunyai nilai sejarah penting. Eksistensinya memiliki hubungan penting dengan pembangunan Pura Puseh Dukuh Penaban yang berlangsung pada tahun 1658. Pada proses pembangunannya itu, warga desa berbondong-bondong melakukan pembangunan pura secara gotong royong. Mereka pun turut membawa menu berupa nasi serta lawar don jepun.

Desa Dukuh Penaban merupakan sebuah desa wisata yang pengembangannya baru dilakukan oleh masyarakat setempat. Pengukuhan desa ini sebagai desa wisata juga baru dilakukan pada tahun 2017. Pada acara pengukuhan tersebut, masyarakat setempat menampilkan tarian sakral yang disebut dengan Tari Kupu-Kupu Kuning. Tarian ini merupakan salah satu jenis tari tradisional Bali yang memiliki makna penting. Biasanya pementasan Tari Kupu-Kupu Kuning dilakukan oleh para pria dan dipentaskan pada piodalan. Gerakan tarian juga begitu beda dibandingkan dengan tarian lain, menggunakan pakaian serba kuning, kipas, serta keris.

Langkah Desa Adat Dukuh Penaban Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem yang dengan inovasinya sendiri telah membangun desanya sendiri sebagai desa wisata ini, pantas diapresiasi. Berbagai penghargaan telah mereka raih, diantaranya adalah Juara Pokdarwis tingkat provinsi Bali 2019, Juara Lomba Silpakara Nugraha 2019, memperoleh Penghargaan Nugra Jasa Dharma Pustaloka 2019, Juara Lomba Pokdarwis Tingkat Nasional Sustainable Tourism Award, Pokdarwis kategori Mandiri 2019, memperoleh Penghargaan MURI sebagai Desa Adat pertama yg membangun Museum Pustaka Lontar 2020, dan Apresiasi Markplus Tourism, kategori Entrepreneurial Destination Award tahun 2021.

Meskipun telah dibangun dan melakukan aktivitas pariwisata sejak tahun 2017, namun pengakuan sebagai Desa Wisata bagi Desa Adat Dukuh Penaban baru dikukuhkan dengan dikeluarkannya surat keputusan (SK) Bupati Karangasem Nomor 205/HK/2022 tentang Penetapan 6 Desa Wisata di Kabupaten Karangasem, yang salah satunya adalah Desa Adat Dukuh Penaban.

Desa Wisata Dukuh Penaban ini dikelola oleh Desa Adat Dukuh Penaban yang dibantu oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) setempat. Ketua POKDARWIS, Bapak I Nengah Sudana, yang dibantu oleh anggota kelompok pokdarwis lainnya, berperan sangat besar dalam pengembangan pariwisata di Dukuh Penaban. Semangat POKDARWIS Dukuh Penaban sangatlah tinggi dalam mendorong masyarakat setempat untuk bekerjasama atas pengembangan desa wisata, dengan cara mengajak masyarakat untuk bergotong royong dan tetap menjaga keasrian alam Dukuh Penaban, dan ikut terlibat dalam industri pariwisata, guna meningkatkan perekonomian masyarakat seperti menjadi *guide*, berwirausaha seperti membuat warung makan, menjadikan rumahnya sebagai *guest house*, dan lain lain.

Adapun alasan kuat mengapa Desa Adat Dukuh Penaban dipilih sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat Program Studi MKP, dikarenakan saat ini di Dukuh Penaban belum terbentuk tata kelola yang baik dalam hal pengembangan desa wisata. Masih terdapat beberapa kondisi masyarakat lokal yang belum siap memberikan pelayanan terhadap wisatawan yang datang dikarenakan belum adanya system pengelolaan yang jelas.

Pitana dan Diarta (2009) menjelaskan bahwa tata kelola desa wisata merupakan cara untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan maka pengelola wajib melakukan manajemen sumberdaya yang efektif. Manajemen sumberdaya digunakan untuk menjamin perlindungan terhadap ekosistem dan degradasi kualitas lingkungan. Longjit dan Pearce (2013) membagi tata kelola desa wisata ke dalam tiga bagian yakni tujuan, aktifitas atau kegiatan dan struktur desa wisata. Tujuan diartikan sebagai sasaran atau target yang akan dicapai suatu desa dalam menjalankan suatu program pariwisata. Sasaran ini dituangkan dalam bentuk tujuan (*goals*) yang hendak

dicapai pada periode tertentu. Sedangkan aktifitas dapat dimaknai sebagai segala usaha, program atau kegiatan yang dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tata kelola desa wisata. Umumnya, tata kelola desa wisata senantiasa menitikberatkan pada pentingnya mendorong masyarakat mendapatkan keuntungan atau manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata serta pelestarian sumber-sumber pariwisata yang dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Berdasarkan peninjauan yang telah dilakukan, pengelola dan tokoh masyarakat Desa Adat Dukuh Penaban mengaku belum siap dengan tata kelola desanya sebagai desa wisata. Disisi lain, kondisi pascapandemic Covid-19 merupakan momentum untuk menyiapkan segala hal terkait pengembangan desa wisata. Kondisi ini pun menuntut setiap desa wisata agar mampu memberikan pelayanan berdasarkan protokol kesehatan. Sehingga, ketika nanti desa wisata telah siap, desa wisata Dukuh Penaban dapat menjadi pilihan untuk dikunjungi wisatawan dan mampu memperoleh manfaat yang positif bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan secara terus menerus terutama dari pihak akademisi (Prodi. MKP) guna membentuk keterampilan masyarakat agar mandiri dalam mengelola potensi desa wisata secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan ini merupakan Tahap pertama dari serangkaian kegiatan pendampingan bagi *stakeholder* pariwisata di wilayah Dukuh Penaban. yang berbentuk pelatihan dengan judul “Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata Dukuh Penaban di Kabupaten Karangasem”. Kegiatan pelatihan ini memfokuskan pengelolaan sebuah desa wisata dan mendengarkan pemaparan serta rencana pengelolaan Desa Wisata Dukuh Penaban, yang dievaluasi oleh pembahas, apa yang perlu dilakukan pada setiap tahapan pengelolaan desa wisata dan apa yang dipandang perlu untuk diperbaiki pada pengelolaan saat ini.

Materi pertama diberikan oleh narasumber dari Poltekpar Bali, Ni Made Tirtawati, S.Si., M.Par. dengan tema Potensi Desa Wisata. Materi kedua dengan tema Best Practise Desa Wisata Munggu, disampaikan oleh narasumber Ketua Pokdarwis Desa Wisata Munggu, I Putu Suada. Sedangkan materi ketiga disampaikan oleh narasumber dari Poltekpar Bali Dr. I Wayan Mertha, SE., M.Si., mengenai Tata Kelola Desa Wisata.

Kegiatan ini dilaksanakan di Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, pada hari Jum’at dan Sabtu, 17 dan 18 September 2022, dan diikuti oleh Perbekel Dukuh Penaban, Bendesa Adat, Kepala Lingkungan, Kelian Subak, Pokdarwis, anggota PKK, dan Pelaku Wisata seperti pemilik akomodasi, pemilik restoran, pemilik usaha transportasi lokal di Dukuh Penaban, yang berjumlah 30 orang.

Adapun *output* yang diharapkan setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan antara lain: 1) Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang sistem tata kelola desa wisata. 2) Terbentuknya sistem tata kelola pariwisata yang dikelola oleh suatu lembaga badan pengelola profesional di wilayah Desa Adat Dukuh Penaban yang mengakomodir aspirasi masyarakat lokal, dan 3) Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan sehingga menjadikan Dukuh Penaban sebagai destinasi favorit di Kabupaten Karangasem.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Menggali Potensi Desa Wisata

Kegiatan pelatihan yang pertama difasilitasi oleh Ni Made Tirtawati, S.Si., M.Par dengan materi Menggali Potensi Desa Wisata. Disampaikan bahwa saat ini tren berwisata telah mengalami pergeseran. Dari yang semula *massive tourism*, telah bergeser lebih kearah *special interest tourism*. Dari kunjungan yang singkat untuk sekedar melihat dan berfoto saja, menjadi lebih lama dan bersifat petualangan. Dari yang hanya mengunjungi destinasi yang terkenal dan strategis saja, saat ini wisatawan lebih memilih eksplorasi tradisi, budaya

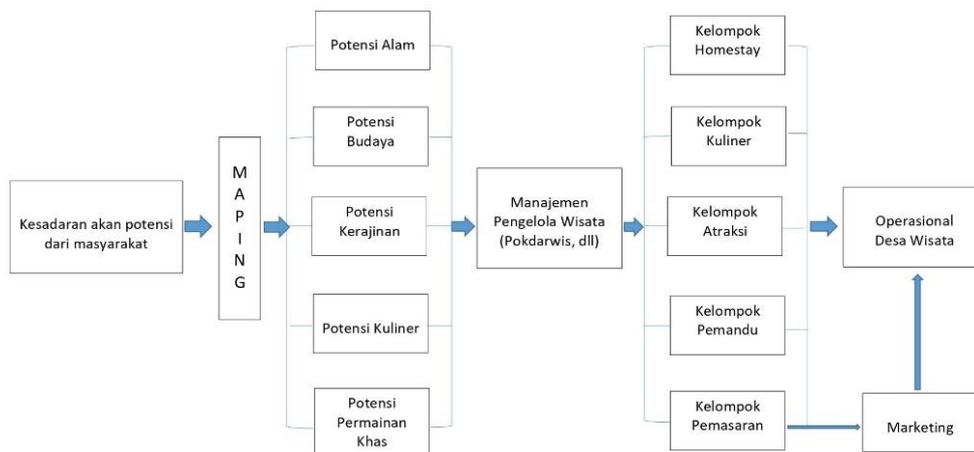
dan interaksi keunikan lokal. Dari yang bersifat degradasi dan bahkan destruktif terhadap lingkungan, menjadi bersifat ramah lingkungan dan berkelanjutan serta menjaga kearifan lokal. Akibatnya jumlah uang yang dibelanjakan wisatawan menjadi lebih banyak. Dari yang hanya sekedar membayar tiket dan parkir, menjadi pembelian paket wisata.

Disampaikan pula bahwa yang menjadi motivasi wisatawan "Jaman Now" adalah adanya *Something to do* (aktivitas bagi wisatawan); Mereka ingin dekat dengan alam/tradisi lokal; Mereka ingin merasakan gaya dan irama hidup yang berbeda dengan keseharian; Ingin sesuatu yang baru, unik, dan inovatif; Adanya kesan bebas dan leluasa bereksplorasi dengan alam dan dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Desa Wisata merupakan salah satu jawaban dari permintaan tersebut. Desa wisata menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Tujuan dan sasaran Pembangunan Desa Wisata adalah untuk mendukung program pemerintah dalam program kepariwisataan dengan penyediaan program alternative, menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa setempat, serta untuk memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk (Soetarso Priasukmana, 2001).

Menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011), syarat pembangunan Desa Wisata adalah (1) Memiliki potensi daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, sosial, dan budaya), (2) Memiliki dukungan ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) lokal, (3) Memiliki alokasi ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung seperti sarana dan prasarana berupa komunikasi akomodasi, serta aksesibilitas yang baik, (4) Peluang akses pasar, (5) Partisipasi aktif dan komitmen masyarakat lokal, (6) Secara lingkungan dapat berkelanjutan dan mengutamakan kearifan lokal.



Gambar 1: Bagan Proses Pembentukan Desa Wisata
[Sumber: Ni Made Tirtawati, 2022]

Dari bagan di atas bisa dilihat bahwa langkah pertama dalam pengembangan Desa Wisata adalah menggali/ mengidentifikasi potensi desa. Pada pelatihan ini peserta juga diajak untuk mengidentifikasi dan membuat list potensi wisata di Desa Dukuh Penaban, dengan identifikasi 4A (Atraksi; Amenitas; Aksesibilitas dan Ancillary/ Kelembagaan).

Kegiatan ini juga mengungkap *Something to See* (sesuatu yang bisa dilihat), *Something to Do* (sesuatu yang bisa dilakukan), *Something to Buy* (sesuatu yang bisa dibeli) dan *Something to Learn* (sesuatu yang bisa dipelajari), di Desa Wisata Dukuh Penaban.

Identifikasi juga dilakukan pada Sumber Daya Pariwisata, yang meliputi Sumber Daya Alam (flora & fauna, topografi alam, ekosistem dll), Sumber Daya Budaya (tarian, kerajinan, permainan tradisional, kuliner dll) dan Sumber Daya Manusia (Modal sosial), dengan teknik SWOT, guna menggali *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threats* (ancaman) yang ada di Desa Wisata Dukuh Penaban.

3.2 Studi Kasus Tata Kelola Desa Wisata Munggu

Materi kedua dengan tema Best Practise Desa Wisata Munggu, disampaikan oleh narasumber Ketua Pokdarwis Desa Wisata Munggu, I Putu Suada, yang membagikan pengalamannya tentang pengelolaan Desa Wisata Munggu. Desa Wisata Munggu merupakan Desa yang telah ditetapkan sebagai Desa Wisata sejak tahun 2010, berdasarkan Peraturan Bupati Badung No. 47 Tahun 2010 dan telah diperbarui menjadi Peraturan Bupati Badung No 22 Tahun 2021. Desa ini terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dan berada sekitar 15 km sebelah barat Kota Denpasar, serta dapat ditempuh perjalanan sekitar 1 jam dari Bandara I Gusti Ngurah Rai. Desa Wisata Munggu terdiri dari 13 Banjar Dinas, 3 Desa Adat, 17 Banjar Adat dan 2 Lembaga Pesubakan.

Dengan mengandalkan daya tarik keeksotisan budaya dan keindahan alam serta lokasi yang strategis yaitu di jalur utama Ubud – Tanah Lot dan Denpasar – Tanah Lot, desa wisata Munggu menawarkan potensi wisata yang terdiri dari : 1) Wisata Budaya yakni tradisi Mekotek, 2) Wisata Alam berupa Pantai Munggu dengan atraksinya Bebekan di muara, *surfing lesson*, *volley* pantai, berkuda, dan wisata penyembuhan dengan pasir abu-abu yang dipercaya bisa menyembuhkan rematik. Ada juga kawasan hijau persawahan untuk *tracking* dan *cycling*, serta Sungai Penet dengan atraksi *Tubing*.

Dikemukakan bahwa pemerintah merupakan salah satu pemangku kepentingan yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan pariwisata, yang berperan sebagai regulator dan sebagai kontroler. (Perencanaan, pemantauan, pengendalian, perizinan, alokasi keuangan, UUD). Sedangkan tiga kelompok dalam kelembagaan Desa Wisata yang berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat yaitu :

- 1) Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS): Kelompok ini dibentuk atas kesepakatan masyarakat yang diketahui oleh Kepala Desa, dikukuhkan oleh Kepala Dinas Pariwisata. Adanya kelompok ini berperan dalam mengelola hal-hal kepariwisataan seperti mewujudkan konsep Sapta Pesona pada destinasi wisata. Sehingga Pokdarwis dapat digolongkan sebagai pelaku wisata dalam pengelolaan industri pariwisata
- 2) Koperasi: Desa Wisata juga dapat dikelola oleh Koperasi yang setidaknya memiliki 20 orang anggota yang pembentukannya dikukuhkan oleh Kepala Dinas Koperasi setempat. Dalam hal ini koperasi menjadi badan hukum yang berkewajiban dan bertanggung jawab mengelola kegiatan dan mendapat keuntungan dari pariwisata.
- 3) Badan Usaha (BUMDES/BUMDAT): BUMDES merupakan badan hukum yang resmi dibentuk oleh pemerintah Desa, sedangkan BUMDAT dibentuk melalui perareman Desa Adat.

Kolaborasi dengan ketiga Kelembagaan desa wisata tersebut telah menghasilkan MUSDES (Musyawarah Desa), PERDES (Peraturan Desa), BUMDES (Badan Usaha Milik Desa), PERDES Desa Wisata, Perjanjian Kerja Sama antar Kelembagaan, dan Perareman Desa Adat.



Gambar 2: Pemberian Materi oleh I Putu Suada
(Sumber: Laporan Kegiatan, 2022)

3.3 Tata Kelola Desa Wisata

Kunci keberhasilan pengembangan suatu desa wisata terletak pada suasana perdesaan yang masih sangat kental, penduduk yang *welcome* (ramah, tulus, jujur dan dapat dipercaya), *stakeholders* atau para pelaku yang profesional, Sapta Pesona yang terimplementasi dengan baik, kesehatan dan pendidikan masyarakat yang baik, serta perekonomian masyarakat lokal yang meningkat. Desa wisata akan dikatakan lengkap dan unggul apabila wisatawan dapat menikmati kehidupan keseharian masyarakat lokal, dapat saling belajar tentang kehidupan, dapat memberikan gairah dan energi baru, dapat bergaul dan berbaur dengan rakyat, dan mereka merindukan suasana itu, ingin kembali lagi, dan menceritakan suasana tersebut kepada saudara ataupun sahabat mereka di tempat asalnya.

Tahap-tahap dalam pembentukan dan pengelolaan sebuah Desa Wisata, dapat dirumuskan seperti bagan di bawah ini:



Gambar 3: Aktivitas Pembentukan dan Pengelolaan Desa Wisata
(Sumber: I Wayan Mertha, 2022)

Berbicara mengenai pengelolaan desa wisata, tidak akan terlepas dari siapa yang terlibat dalam pengelolaan, apa peran masing-masing pihak dalam pengelolaan, bagaimana mengkoordinasikan semua kepentingan yang ada, bagaimana pembagian hasil antar pihak

yang terlibat, dan bagaimana membangun model komunikasi antar pihak yang terlibat dalam pengelolaan.

Adapun implementasi dari pengelolaan sebuah Desa Wisata mempunyai persyaratan, yakni: 1) Pelibatan seluruh *Stakeholders*, 2) Memperkuat Kepemimpinan (*Leadership*), 3) Terus menerus dan berkelanjutan (*Continuous Sustainability*) dan 4) Mekanisme Audit, Pengawasan dan Evaluasi Kinerja.

Sedangkan yang menjadi Indikator dalam keberhasilan pengelolaan Desa Wisata adalah:

- 1) Semakin tertatanya lingkungan desa Wisata
- 2) Meningkatnya jumlah wisatawan yang disertai dengan semakin lamanya tinggal, semakin banyaknya pengeluaran, dan adanya kunjungan ulang
- 3) Meningkatnya Kesejahteraan masyarakat
- 4) Kepuasan wisatawan dan juga kepuasan masyarakat

Untuk itu, dalam pengelolaan Desa Wisata diperlukan langkah-langkah strategis yang berupa Penguatan *Stakeholder*, Penguatan Kelembagaan/Pengelolaan, Penguatan Komunikasi dan Pemasaran, Penguatan Dampak (Ekologis, Sosial-Budaya, Ekonomis), Penguatan Bisnis, Penguatan SDM, Penguatan jejaring dan konektivitas dan Penguatan Pelayanan.

Kualitas pelayanan merupakan salah satu aspek keberhasilan pengelolaan suatu desa Wisata, yang identik dengan pemberdayaan SDM masyarakat lokal, khususnya peningkatan peran wanita di pedesaan. Dalam pelaksanaan tugas di desa wisata, peran wanita benar – benar ditunjukkan lewat tugas dalam melayani para tamu yang menginap. Dengan adanya tamu yang menginap di desa, akan membuat kegiatan wanita lebih padat dari biasanya. Dalam melayani para tamu yang menginap, ibu-ibu di desa wisata harus dapat melaksanakan dengan baik tugasnya sesuai dengan kegiatan tamu selama mereka menginap di desa wisata, Makan pagi, makan siang, *snack* sore dan makan malam serta pasca makan malam, seperti penyediaan minuman dan makanan kecil bagi tamu yang ingin memesan, membersihkan serta menata kamar tidur beserta perlengkapannya, mencuci pakaian para tamu yang kotor, berbelanja dan lain sebagainya. Masyarakat digugah kesadarannya, untuk rela menjadikan rumah atau sebagian kamar mereka, sebagai tempat tinggal para tamu untuk sementara (*home stay*) dan menjadikan tamu-tamu yang menginap sebagai teman-teman mereka.

Tidak hanya itu, masyarakat desa hendaknya dipersiapkan (dilatih) pula di bidang pariwisata seperti tata cara menerima tamu, memasak dan menyajikan makanan dan minuman, menata kamar tamu, kebersihan dan kesehatan, pelayanan prima dan kemampuan bercerita (interpretasi).

Keberhasilan pengelolaan desa wisata akan banyak memberikan manfaat: Bagi komunitas Desa Wisata sendiri, hal tersebut merupakan diserifikasi pekerjaan dan pendapatan, konservasi lingkungan, peningkatan produktivitas usaha ekonomi, peningkatan spirit kewirausahaan, kebanggaan sebagai destinasi wisata, pengayaan wawasan/ pembelajaran, serta promosi produk komunitas; Bagi wisatawan, akan memberikan kepuasan terhadap pengalaman unik dan kenangan yang tak terlupakan, pada saat terlibat dalam kegiatan sehari-hari (*live in*) dengan komunitas; Bagi industry, akan menghasilkan *competitive product* yang bernilai tinggi, harga jasa yang eksklusif, mendatangkan *repeater guest*, dan mendapatkan loyalitas konsumen; Sedangkan bagi pemerintah, manfaat keberhasilan pengelolaan Desa Wisata ini antara lain adanya pemasukan dari pajak dan retribusi, efektivitas pelestarian lingkungan, perluasan kesempatan kerja, serta optimalisasi dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya daerah.

Demikian materi pelatihan yang disampaikan oleh Dr. I Wayan Mertha, SE. M.Si.. Pada pelatihan ini peserta juga diajak untuk berdiskusi terkait kondisi pengelolaan dan kegiatan pariwisata di Desa Dukuh Penaban.



Gambar 4: Peserta Pelatihan Tata Kelola Desa Wisata Dukuh Penaban
(Sumber: Laporan Kegiatan, 2022)

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini adalah kegiatan pendampingan tahap pertama, dari tiga tahapan yang direncanakan. Selanjutnya akan diadakan kembali pendampingan tahap kedua, yakni berupa pelatihan terkait produk desa wisata. Pada tahap ini akan dihadirkan fasilitator di bidangnya, yaitu dosen Prodi. Manajemen Kepariwisata. Pendampingan akan dilaksanakan sampai pada tahap evaluasi. Sebagai Tahapan terakhir sebuah program, evaluasi merupakan hal yang wajib dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari kegiatan pelatihan tersebut. Fasilitator akan mengajak masyarakat untuk mengevaluasi secara bersama-sama tentang sistem tata kelola dan kesiapan SDM nya. Dari evaluasi ini, masyarakat akan mengetahui apa yang sudah dilakukan, apa yang belum dan apa yang harus dilakukan pada tahap selanjutnya. Tahapan ini mengharapkan masyarakat mampu lebih mandiri dalam mengelola pariwisata di wilayahnya.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Pendampingan Tata Kelola Desa Wisata Dukuh Penaban di Kabupaten Karangasem” ini diharapkan dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan dan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pariwisata pada umumnya dan Desa Wisata Dukuh Penaban pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Baihaqi. (2019). *Desa Wisata Dukuh Penaban, Pilihan Tempat Liburan Baru dengan Aktivitas Unik*. Kintamani ID. Retrieve from <https://www.kintamani.id/desa-wisata-dukuh-penaban-pilihan-tempat-liburan-baru-dengan-aktivitas-unik/>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: an integrated and sustainable development approach..* New York : Van Nostrand Reinhold.
- Jadesta (2022), *Desa Wisata Dukuh Penaban*, Retrieved from https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/dukuh_penaban
- Latip, N. A., Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Marzuki, A., & Umar, M. U. (2018). Indigenous residents' perceptions towards tourism development: a case of Sabah, Malaysia. *Journal of Place Management and Development*. 11 (4). 391 - 410. <http://doi.org/10.1108/jpmd-09-2017-0086>
- Lekaota, L. (2015). The importance of rural communities' participation in the management of tourism management. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*. 7 (5). 453 - 462. <https://doi.org/10.1108/whatt-06-2015-0029>

- Li, Y., & Hunter, C. (2015). Community involvement for sustainable heritage tourism: a conceptual model. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*. 5(3). 248 – 262. <https://doi.org/10.1108/jchmsd-08-2014-0027>
- Listiandre, H.K, dkk. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Berbasis CHSE di Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*. 1 (2). 106 – 114. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v1i2.581>
- Longjit, C. & D. Pearce. (2013). Managing a Mature Coastal Destination: Pattaya Thailand. *Semantic Scholar*. <https://doi.org/10.1016/J.JDMM.2013.05.002>
- Mertha, I Wayan. (2022). *Tata Kelola Desa Wisata Berbasis Adat*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Tata Kelola Desa Wisata Dukuh Penaban Kabupaten Karangasem. Pengabdian kepada Masyarakat Prodi. Manajemen Kepariwisata Poltekpar Bali.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*, Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pitana, I G., & Diarta, I K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suharto (2006). *Buku panduan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan*. Direktorat Pengembangan SDM Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020.
- Susianti, H.W. dkk. (2022). Penguatan Storytelling Produk Wisata Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*. 2 (1). 54 - 61. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v2i1.766>
- Tim Prodi. Manajemen Kepariwisata (2022). *Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata Dukuh Penaban di Kabupaten Karangasem*. Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Poltekpar Bali: Laporan Kegiatan PKM.
- Tirtawati, N. M. 2022. *Menggali Potensi Sumberdaya Pariwisata*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Tata Kelola Desa Wisata Dukuh Penaban Kabupaten Karangasem. Pengabdian kepada Masyarakat Prodi. Manajemen Kepariwisata Poltekpar Bali.